

Pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu

Syahrul Ramadhan* ; Zamzami; Rosmeli

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail korespondensi : syahrul01bae@gmail.com

Abstract

This study aims to: 1) To analyze the social and economic features of areca nut farmers in Sungai Beras Village, Mendahara Ulu District, and 2) To measure and analyze the effect of large land area, capital, and labor on the income of areca nut farmers in Sungai Beras Village, Mendahara District Ulu . The research analysis tool uses multiple linear regression analysis tools. Based on the social and economic characteristics of Pinang Farmers in Sungai Beras Village, Mendahara Ulu District, it can be concluded that the average age of Pinang Farmers is 42 years, the average number of dependents for Pinang Farmers is 2 dependents, the average working hours for Pinang Farmers is 8 hours, the average number of dependents for Pinang Farmers is 2. -the average production of areca nut produced by Pinang Farmers is 2,617 kg, that the average area of land owned by Pinang Farmers is 19.5 Ha, the average capital of Areca Farmers is Rp. 2,373,239, the average Pinang Farmer workforce is only 2 people and the average respondent's income is Rp. 13,328,169. Based on the results of multiple linear regression, it can be interpreted that partially the variable land area, capital and labor have a significant effect on Betel income in Sungai Beras Village, Mendahara Ulu District..

Keywords: land area, capital, labor and income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi petani pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu, dan 2) Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu. Alat analisis penelitian menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Berdasarkan karakteristik sosial dan ekonomi Petani Pinang di di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu dapat disimpulkan rata-rata umur Petani Pinang yaitu 42 tahun, rata-rata jumlah tanggungan Petani Pinang sebanyak 2 orang tanggungan, rata-rata jam kerja Petani Pinang selama 8 jam, rata-rata produksi pinang yang dihasilkan Petani Pinang sebesar 2.617 kg, bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki Petani Pinang sebesar 19,5 Ha, rata-rata modal Petani Pinang sebesar Rp. 2.373.239, rata-rata tenaga kerja Petani Pinang hanya sebanyak 2 orang dan rata-rata pendapatan responden sebesar Rp. 13.328.169. Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel luas lahan modal dan tenaga kerja yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu.

Kata kunci: luas lahan, modal, tenaga kerja dan pendapatan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian tercermin melalui pembentukan PDB Nasional, penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian khususnya perkebunan. Pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional. Dengan demikian tujuan pembangunan subsektor perkebunan harus konsisten dengan tujuan pembangunan ekonomi nasional. Arah pembangunan perkebunan yang ditujukan untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan industri dalam negeri. Subsektor perkebunan mempunyai andil yang tidak kecil dalam proses pembangunan. Peranannya bukan hanya sebagai penyerap tenaga kerja dan pemberi peluang baru bagi terbentuknya kesempatan berusaha, namun sangat besar makna produksinya dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat di dalam negeri dan diluar negeri.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih dihandalkan oleh Indonesia dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Peran pertanian antaralain adalah (1) menyediakan kebutuhan bahan pangan yang di perlukan masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan, (2) menyediakan bahan baku industri, (3) sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh industri, (4) sumber tenaga kerja yang membutuhkan modal yang di perlukan bagi pembangunan sektor lain, (5) sumber perolehan devisa, (6) mengurangi kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan, dan (7) menyumbang pembangunan perdesaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Pemerintah dalam kaitannya dengan program RPPK (Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan), telah bersedia menyediakan 15 juta hektar untuk lahan pertanian abadi. Sehingga sebagian besar dari penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Petani sebagai salah satu mata pencaharian, semangkin tidak digemari terutama oleh para generasi muda. Petani dalam konteks pergaulan sosial, ekonomi dan politik selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan dan sering dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu (Hutabarat, 2013).

Indonesia sebagai negeri agraris yang melimpah ruah sehingga semestinya pembangunan sektor pertanian mampu semakin meningkatkan kesejahteraan petani dan peranan petani dalam berbagai bidang kehidupannya, baik itu pembangunan kualitas kehidupan yang bercorak fisik-materil maupun mental-spiritual (Hutabarat, 2013). Khususnya di kawasan pedesaan pertanian merupakan kegiatan mata pencarian yang paling utama bagi penduduknya, dalam arti luas yaitu meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan, termasuk pengelolaan sumberdaya alamnya. Raharjo dalam jurnal Erni Mahmuda mengatakan bahwa pertanian merupakan karakteristik pokok dari umumnya desa-desa di dunia ini. Desa merupakan fenomena yang muncul dengan dikenalnya cocok tanam di dunia ini. Mengingat pentingnya faktor pertanian bagi keberadaan desa maka hal ini menjadi sebuah keniscayaan untuk memahami masyarakat desa. Dalam konteks ini pertanian dan desa merupakan bagian yang tak terpisahkan sama lain. Proses pembangunan paska Orde Baru, masyarakat petani di pedesaan justru semangkin bertambah miskin tidak berdaya. Bahkan sampai saat ini rakyat hanya dijadikan sebagai obyek pembangunan bukan sebagai subyek utama pembangunan (Mahmuda dan Harianto, 2014).

Walaupun sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di sektor pertanian, namun masih banyak masalah yang dihadapi oleh para petani tersebut. Aneka permasalahan itu antara lain misalnya aspek harga dan produksi yang mengalami fluktuasi (naik-turun), aspek pemasaran dan pemodal. Dari aspek pemasaran dan permodalan, para petani juga sering mengalami hal yang merugikan, bahkan para petani

harus terjebak ke dalam sistem pemasaran dan permodalan yang hanya menguntungkan satu pihak yaitu toke.

Kegiatan pertanian akan bergantung pada keadaan pasar global. Jika keadaan pasar kadang tidak stabil maka akan terjadi fluktuasi yang berdampak pada pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani. Saat ini tekanan ekonomi global dirasakan oleh petani rakyat terutama karena memang produk pertanian cenderung berorientasi ekspor dan harganya tergantung pada pasar internasional.

Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi pemicu pemulihan ekonomi nasional bagi negara adalah pinang. Pinang merupakan tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Tanaman pinang dapat tumbuh pada daerah – daerah sekitar 1 meter sampai dengan 1.400 meter di atas permukaan laut. Tanaman pinang dapat tumbuh dengan subur pada iklim tropis dengan pengaruh dari kondisi laut dan tumbuh hingga ketinggian 900 meter di atas permukaan laut. Diantara banyaknya komoditi unggulan pinang termasuk jenis tanaman yang sudah dikenal luas di masyarakat karena secara alami penyebarannya cukup luas di berbagai wilayah Indonesia, namun penyebaran terbesar dan sekaligus sebagai daerah pengekspor biji pinang terdapat di Pulau Sumatera antara lain Provinsi Aceh dan Provinsi Jambi, sementara daerah lain masih terbatas untuk konsumsi lokal.

Pinang atau yang biasa disebut jambe di beberapa daerah merupakan salah satu tanaman jenis palma yang tumbuh didaerah Pasifik, Asia, dan Afrika bagian timur. Di Indonesia mulai banyak dikembangkan sebagai komoditas perkebunan di Aceh, Jambi, Riau, hingga ke Kalimantan. Dalam dunia kesehatan, pinang digunakan sebagai obat beragam penyakit, mulai dari kanker, diare, cacingan hingga masalah kesehatan reproduksi sehingga pinang sangat laku untuk diperdagangkan. Pemanfaatan pohon pinang saat ini sudah beragam, mulai ditanam sebagai pohon hias, batang pinang tua bisa digunakan sebagai bahan perkakas, pelepah pinang atau upih digunakan sebagai wadah makanan di beberapa negara, seperti India. Sedangkan biji pinang dikeringkan untuk diperdagangkan dipasar domestik maupun ekspor (<https://p2k.unkris.ac.id/>).

Food Agriculture Organization mencatat produksi pinang Indonesia untuk diekspor pada tahun 2019 mencapai 46.900 Metrik Ton, dan terus bertambah setiap tahunnya. Selain itu, kulit pinang juga mulai diperdagangkan untuk kebutuhan bahan baku produk herbal di luar negeri. Sebagai catatan, penulis pernah mengirim kulit pinang kering ke Republik Rakyat Tiongkok (<https://www.bibitpinangunggul.com>).

Pinang dengan nama dagang Betel Nut dan memiliki Harmonized Code (HS) 080280 dari Indonesia sangat diminati oleh banyak negara importir pinang seperti India, Pakistan, Bangladesh, Thailand, Myanmar, Nepal, Tiongkok, Saudi Arabia hingga Inggris. Di pasar Inggris, pinang Indonesia bisa bersaing dengan pinang yang diproduksi oleh Thailand. Ini membuktikan secara kualitas, pinang Indonesia sudah sampai ditahap kualitas unggul. Di negara importir ini, mengkonsumsi pinang merupakan kebiasaan dan bagian dari budaya yang diwariskan secara turun menurun. Sebagian biji pinang juga diolah lagi menjadi permen, makanan kecil dan campuran obat obat herbal dan makanan.

Provinsi Jambi sebagai sentra penyebaran pinang terbesar di Indonesia, selain untuk sumber daya genetik dalam rangka program pemuliaan tanaman juga dapat dikembangkan untuk peningkatan kesejahteraan petani. Provinsi Jambi selain memiliki komoditas unggulan seperti karet, kelapa pinang, dan kelapa, juga memiliki potensi perkebunan pinang (*Areca catechu* L) yang tidak kecil, yaitu sekitar 17.969,00 ha yang menyebar di hampir semua kabupaten, yaitu Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil pinang di Indonesia, di mana terdapat 10 Kabupaten/Kota yang melakukan usaha tani pinang. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki produksi pinang tertinggi yaitu 9.776 ton dengan luas tanam 8.615 Ha, dan produktivitas 1,13 ton/Ha. Kabupaten Tanjung Jabung Timur penghasil pinang terbesar kedua di Provinsi Jambi dengan produksi pinang 5.736 ton dengan luas tanam 8.846 Ha, dan produktivitas 0,64 ton per Ha yang dilakukan oleh sebanyak 8.524 petani/pelaku usaha.

Menurut Amaliawati dan Asfia (2014), Fungsi produksi dengan satu input variabel, terdiri atas total produk dan marginal produk. Produktivitas pinang biji rata-rata sebesar 651 kg/hektar, dan untuk varietas Betara di Jambi dapat mencapai 7,81 ton kernel kering/ha/tahun dengan umur produktif mencapai 25 tahun. Perkebunan pinang hampir seluruhnya dikelola oleh rakyat. Produk turunan pinang berpotensi dikembangkan di dalam negeri, dengan tujuan meningkatkan investasi, nilai tambah dan serapan tenaga kerja, antara lain berupa produk kosmetik/kecantikan, olahan, pangan dan farmasi. Adapun untuk pengembangan pinang di provinsi Jambi, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementan telah memfasilitasi kegiatan yang menunjang peningkatan ekspor, antara lain bantuan perluasan 300 ribu pohon benih pinang & sarana produksi, serta 8 paket prasarana Pasca panen.

Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian sangat strategis dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur khususnya Kecamatan Mendahara Ulu, karena sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, artinya upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah, juga akan memperluas lapangan pekerjaan di daerah pedesaan dan meningkatkan pendapatan serta memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Kecamatan Mendahara Ulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terdiri dari 7 desa yaitu Desa Bukit Tempurung, Desa Sungai Toman, Kelurahan Simpang Tuan, Desa Pematang Rahim, Desa Sinar Wajo, Desa Sungai Beras, dan Desa Mencolok dengan jumlah penduduknya adalah 17.434 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Sungai Beras dengan jumlah penduduk sebesar 3.834 jiwa dengan luas wilayah 112,20 km²(21,77%) dengan pinang sebagai komoditi utama.

Potensi unggulan dari Desa Sungai Beras adalah pinang. Perkiraanannya 90% lebih pendapatan utama masyarakat desa ini dari pinang. Hanya saja dalam hal pengelolaan pinang ini dan pemasaran masih belum optimal. Permasalahan yang dihadapi petani pinang pada saat ini yaitu tidak hanya pada produktivitas yang rendah tetapi petani juga dihadapkan kepada harga jual pinang yang selain rendah juga tidak menentu (berfluktuatif). Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi pendapatan dari usaha tani pinang tersebut. Proses pengelolaan pinang ini adalah kadar air yang masih tinggi. Kebanyakan masyarakat lebih suka langsung menjual ketika selesai dikupas daripada menunggu beberapa hari agar lebih kering lagi atau berkurang kadarairnya. Selain faktor ingin segera mendapatkan uang, proses penjemuran juga dinilai mereka cukup merepotkan. Salah satunya adalah harus dijemur lalu diangkat kembali.

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut juga income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar (seperti halnya juga untuk barang-barang di pasarbarang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan (Asmie, 2008). Berdasarkan observasi awal bahwa rata-rata petani menghasilkan pendapatan saat panen yaitu Rp. 6.500.000 perpanen.

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pembuatan barangbarang atau kebutuhan jasa (Hansen, and Mowen, 2009). Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan. Suratiyah (2011) menjelaskan terdapat empat macam cara untuk memperhitungkan nilai penyusutan salah satu diantaranya adalah cara garis lurus.

Salah satu faktor yang dapat menentukan besarnya pendapatan adalah luas lahan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka atau tanah garapan. Jadi, kesimpulannya bahwa lahan adalah suatu tanah yang digunakan untuk pertanian yang memiliki jumlah tertentu. Selanjutnya luas lahan pertanian ini akan mempengaruhi efisien atau tidaknya usaha pertanian yang dilakukan. Rahim dan Hastuti (2007) mengatakan bahwa semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar pendapatan karena peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Berdasarkan observasi awal bahwa rata-rata petani memiliki luas lahan seluas 3 Hektare. Pandawangi (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrias *et al* (2014) menunjukkan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah.

Menurut Karyanto (2008) modal merupakan faktor yang menentukan besarnya produksi. Kurangnya modal dalam usaha tani akan menyebabkan penggunaan sarana produksi menjadi sangat terbatas yang pada gilirannya akan mempengaruhi pendapatan. Modal juga berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani pinang. Modal memiliki pengaruh dalam penentuan besarnya pendapatan. Kebutuhan akan modal menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Cara petani mendapatkan modal terbagi atas beberapa cara yaitu dari modal sendiri, modal dari orang lain atau pinjaman dan lain-lain. Berdasarkan observasi awal bahwa rata-rata petani mengalokasikan modal untuk biaya pemupukan, perawatan dan upah tenaga kerja sebanyak Rp. 2.000.000 perbulan. Modal tersebut cukup besar, sehingga apabila modal ditingkatkan akan tetapi tidak sesuai dengan produksi maka akan menurunkan pendapatan petani.

Dalam pengembangan suatu usaha untuk meningkatkan pendapatan maka memerlukan tenaga kerja yang handal, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mengelola input menjadi output. Tenaga kerja adalah sumber yang berupa jasa-jasa manusia baik itu fisik maupun mental. Dengan demikian tenaga kerja bukan saja di artikan sabagai tenaga kerja jasmani yang digunakan dalam proses produksi, akan tetapi juga meliputi kemampuan tenaga kerja, ketrampilan kerja maupun pengetahuan yang terdapat dalam diri pekerja. Secara teoritis, tenaga kerja memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan usaha, terutama tenaga kerja yang memiliki skil yang baik (Harahap *et al*, 2016). Menurut Mulyadi (2003) adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaliknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa pindahan pekerja dari sektor subsistem ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi terlalu banyak. Berdasarkan observasi awal bahwa rata-rata petani membutuhkan tenaga kerja 2 orang untuk saat panen dan pemupukan.

Untuk memperoleh harga pinang yang cukup tinggi, tidak sedikit para petani menjual pinang kepada toke, karena biaya produksi untuk mengelola dan menjual secara langsung ke perusahaan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, oleh kerana itu masyarakat petani sangat memperhatikan kualitas harga dan produk pinang yang dihasilkan. Pembangunan pertanian nyatanya belum mampu untuk menaikkan taraf kehidupan petani terutama yang berada di pedesaan. Salah satu cara untuk mengukur

kemampuan ekonomi masyarakat adalah dengan pendapatan, karena pendapatan mencerminkan penerimaan kekayaan seseorang dalam jangka tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mendapatkan bukti empiris bahwa luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani pinang. Penelitian ini diberi judul “Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu”.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), merupakan metode pengumpulan data secara langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan tenaga kerja, modal dan luas lahan serta dampaknya terhadap pendapatan. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan secara mendalam terhadap tema yang diteliti yang bersumber dari bacaan atau data-data pustaka yang relevan (Sugiyono, 2012).

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pendapatan Petani Pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang dapat diukur, diuji, dan diinformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya).

Jenis data

Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik survei. Dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai pengumpulan data yang pokok. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang merupakan daftar pertanyaan terstruktur yang diajukan kepada Petani Pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu tentang tenaga kerja, modal, luas alahndan pendapatan.

Sumber data

Sumber dalam penelitian ini adalah Petani Pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu.

Populasi

Populasi merupakan sebagai keseluruhan atau totalitas dari semua unsur-unsur dari suatu objek yang diamati dan diteliti. Sementara itu populasi juga merupakan sebagai totalitas dari semua objek atau individu tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Dalam penelitian ini populasinya adalah jumlah Petani Pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu. Populasi tersebut berjumlah 238 petani.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, dimana pengambilan yang dilakukan harus betul-betul *representative* (mewakili)” (Sugiyono, 2012). Dari jumlah populasi sebanyak 238 petani maka kemudian ditentukan sampelnya digunakan metode slovin yang diadopsi dari penelitian studi Umar (2002).

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode Slovin, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 71 petani dan sampel yang diambil menggunakan teknik random sampling. Random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2012).

Metode analisis data

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu dengan analisis deskriptif yang akan menggambarkan karakteristik petani berupa umur, jam kerja, lama usaha dan jumlah tanggungan. Analisis deskripsi data yang dimaksud meliputi penyajian mean, median dan modus. Mean, median, modus. Penentuan mean, median, dan modus dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel.

Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan mengolah hasilnya dengan aplikasi SPSS 20. Persamaan Regresi linier berganda dikemukakan oleh Sugiyono (2012) dalam bentuk semi log yaitu sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2\text{Log}X_2 + \beta_3X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Kemudian dinyatakan dalam bentuk empiris menjadi :

$$\text{Log}PP = a + \beta_1LL + \beta_2\text{Log}MD + \beta_3TK + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan Petani Pinang
- a = Konstanta
- LL = Luas Lahan
- MD = Modal
- TK = Tenaga Kerja
- Log = Logaritma
- β = Koefisien Regresi
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu

Untuk mengetahui Pengaruh Luas Lahan, Modal, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu dapat dilakukan dengan uji regersi berganda

Hasil perhitungan regresi linier berganda

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS versi 21 maka dapat diperoleh hasil regresi linier berganda yaitu pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil perhitungan regresi linier berganda

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.			
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	3,540	,285		12,417	,000			
LL	,162	,058	,311	2,771	,016	,249	3,255	
LogMD	,006	,003	,115	2,331	,036	,256	3,914	
TK	,513	,087	,592	5,893	,000	,262	3,232	

a. Dependent Variable: LogY

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{LogY} = 3,540 + 0,162\text{LL} + 0,006\text{LogMD} + 0,513\text{TK} + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

Jika variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja tetap atau tidak berubah, maka variabel pendapatan meningkat sebesar sebesar 3,540 persen. Jika variabel luas lahan mengalami kenaikan sebesar 1 Ha, sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar 0,162 persen. Jika variabel modal mengalami kenaikan sebesar 1 persen, sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar 0,006 persen. Jika variabel tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 1 orang, sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar 0,513 persen.

Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi. Pada tabel Anova diperoleh nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 ini berarti variabel independen luas lahan, modal dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pendapatan petani pinang. Berpengaruhnya variabel bebas secara bersama-sama terhadap pendapatan petani pinang dikarenakan luas lahan, modal dan tenaga kerja merupakan bagian dari faktor pendapatan.

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika tingkat signifikansinya dibawah 5% maka secara parsial luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pendapatan petani pinang.

Variabel luas lahan. Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita untuk variabel luas lahan sebesar 0,016 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pinang. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani pinang benar dan terbukti. Berpengaruhnya luas lahan terhadap pendapatan dikarenakan luas lahan pinang merupakan faktor yang paling penting untuk meningkatkan pendapatan pinang, tanpa ada lahan pinang maka pinang tidak dapat di pendapatan.

Lahan yang sempit juga dapat menyebabkan pendapatan yang dihasilkan kecil. Lahan yang luas akan dapat memiliki jumlah pohon pinang yang banyak, maka akan mempengaruhi jumlah produksi pinang dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani.

Variabel modal. Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas untuk variabel modal sebesar 0,036 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,036 < 0,05$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pinang. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh modal terhadap pendapatan petani pinang benar dan terbukti. Berpengaruhnya modal terhadap pendapatan petani pinang disebabkan petani pinang sangat sedikit menggunakan modal dalam kegiatan usahanya. Berdasarkan pengamatan di lapangan petani sangat melakukan perawatan terhadap usahanya seperti memberantas hama, pemupukan dan berbagai bentuk perawatan lainnya. Disaat pinang sudah mulai bisa dipanen, petani mengambil hasilnya dan kembali melakukan perawatan.

Variabel tenaga kerja. Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas untuk variabel tenaga kerja sebesar 0,000 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pinang. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani pinang benar dan terbukti. Berpengaruhnya antara tenaga kerja terhadap pendapatan karena petani pinang membutuhkan tenaga kerja untuk membantunya saat memanen pinang. Tanpa adanya tenaga kerja maka pendapatan sangat lambat dan tidak mampu untuk memenuhi permintaan konsumen.

Koefisien determinasi (R^2). Nilai R_{square} sebesar 0,992. Artinya sebesar 99,2 persen variasi pendapatan pinang oleh petani pinang dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini, sedangkan sisanya 0,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Analisis Ekonomi

Pengaruh luas lahan terhadap pendapatan

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pinang. Hasil ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Mubyarto (1995) yang mengatakan jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan saling keterkaitan. Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Arinbawa, P.D.A. Windata, B.P. (2017) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa Luas Lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Petani.

Berpengaruhnya luas lahan terhadap pendapatan dikarenakan luas lahan pinang merupakan faktor yang paling penting untuk meningkatkan pendapatan pinang, tanpa ada lahan pinang maka pinang tidak dapat di panen. Lahan yang sempit juga dapat menyebabkan pendapatan yang dihasilkan kecil. Lahan yang luas akan dapat memiliki jumlah pohon pinang yang banyak, maka akan mempengaruhi jumlah produksi pinang dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani.

Pengaruh modal terhadap pendapatan

Modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pinang. Hasil ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh (Adiwijaya, 2011) menyatakan bahwa hubungan antara modal dengan kegiatan pendapatan sangat erat kaitannya, hal ini dapat dijelaskan dengan teori lingkaran yang tak berujung pangkal. Tingkat akumulasi modal yang rendah dapat terjadi apabila jumlah tabungan kecil dan konsumsi rendah berada

pada tingkat substansi sehingga tidak dapat dikurangi untuk tabungan. Sehingga tabungan yang sedikit berarti investasi yang ditimbulkan juga rendah dan menyebabkan tingkat produktivitasnya juga rendah pada akhirnya tingkat pendapatan juga rendah, untuk itu pembentukan modal dari masyarakat berupa tabungan yang harus dipaksakan untuk selalu dikembangkan jadi lebih banyak atau lebih besar, untuk menjadikan kegiatan perekonomian menjadi meningkat dan berjalan lancar. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2017) yang mengatakan modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Berpengaruhnya modal terhadap pendapatan petani pinang disebabkan petani pinang sangat sedikit menggunakan modal dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan pengamatan di lapangan petani sangat melakukan perawatan terhadap usahatani seperti memberantas hama, pemupukan dan berbagai bentuk perawatan lainnya. Disaat pinang sudah mulai bisa dipanen, petani mengambil hasilnya dan kembali melakukan perawatan.

Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan

Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pinang. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Florentya, 2013) menemukan bahwa jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan jumlah pendapatan. Hasil ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2017) yang mengatakan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Berpengaruhnya antara tenaga kerja terhadap pendapatan karena petani pinang membutuhkan tenaga kerja untuk membantunya saat memanen pinang. Tanpa adanya tenaga kerja maka pendapatan sangat lambat dan tidak mampu untuk memenuhi permintaan konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik sosial dan ekonomi Petani Pinang di di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu dapat disimpulkan rata-rata umur Petani Pinang yaitu 42 tahun, rata-rata jumlah tanggungan Petani Pinang sebanyak 2 orang tanggungan, rata-rata jam kerja Petani Pinang selama 8 jam, rata-rata produksi pinang yang dihasilkan Petani Pinang sebesar 2.617 kg, bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki Petani Pinang sebesar 19,5 Ha, rata-rata modal Petani Pinang sebesar Rp. 2.373.239, rata-rata tenaga kerja Petani Pinang hanya sebanyak 2 orang dan rata-rata pendapatan responden sebesar Rp. 13.328.169. Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel luas lahan modal dan tenaga kerja yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu.

Saran

Rata-rata pendapatan petani pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu cukup besar namun tidak merata, sehingga petani pinang yang masih memiliki pendapatan rendah harus ditingkatkan lagi dengan peningkatan pendapatan yang dihasilkan perbulannya. Petani pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu agar dapat meningkatkan luas lahan yang cocok untuk tanaman pinang dan diirngi modal dengan penambahan jumlah tenaga kerja agar pendapatan meningkat. Kemudian pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur seharusnya dapat memberi bantuan modal bibit pinang, pupuk, dan modal usaha agar dapat meningkatkan pendapatan petani. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pendapatan Pinang dan menggunakan objek penelitian yang memiliki populasi lebih besar dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi. *Jurnal Ekonomi*, 2(1), 55-64
- Amaliawati. Asfia, M. (2014). *Ekonomika Mikro*, PT Reflika Aditama: Bandung
- Andrias, AA. Darusman, Y. Ramdan (2017). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Suatu Kasus Di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4 (1), 128-139
- Arinbawa, P.D.A. Windata, B.P. (2017) Pengaruh Luas Lahan, Teknologi Dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening Di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal EP Unud*, 6 (8), 1601-1627
- Asmie, Poniwati. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Ekonomika*, 3 (5), 78-86
- Florentya, (2013). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Luas Lahan Terhadap Produksi. *Jurnal Pertanian*, 3(1). 88-96
- Hansen, Don R. Maryanne M. Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Buku 2 Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta
- Harahap, F., Silveira, S., & Khatiwada, D. (2016). Land allocation to meet sectoral goals in Indonesia—An analysis of policy coherence. *Land Use Policy*, 61, (4) 451–465
- Hutabarat, (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Penjualan Padi ke Tengkulak di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, Akademik pertanian HKTI Banyumas, *AGRITECH*, 15 (2), 108-117
- Karyanto. (2008). Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5 (2), 88-97
- Mahmuda, E. Harianto, S. (2014). Bargaining Position Petani dalam Menghadap Tengkulak. Surabaya. *Pardigma*, 2 (1), 35-48
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya : Bandung
- Mubyarto, (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Penyelidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial : Jakarta.
- Mulyadi, Subri. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Pandanwangi, DMR. (2014). Pengaruh Luas Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Pada Desa Kebonagung Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 2 (1), 57-66
- Rahim. Hastuti, RRD. (2007). *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan kasus*. Penebar Swadaya : Jakarta
- Suratiyah, (2011). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya : Jakarta
- Suryati, (2017). Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima, *Jurnal Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar*, 5 (3) 36-47
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Umar, (2002). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Raja Grafindo Persada : Jakarta